

WETU TELU SEBAGAI IDENTITAS LOKAL ETNIS SASAK DALAM PERGULATAN BUDAYAGLOBAL. DI LOMBOK

**Oleh:
Dr. Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum.**

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji wetu telu sebagai identitas lokal etnis Sasak dalam pergulatan global di Lombok. Tradisi wetu telu yang diwarisi secara turun temurun oleh etnis Sasak mengalami pergulatan Budaya di era globalisasi, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam secara umum. Pergulatan itu muncul antara etnis Sasak yang ingin mempertahankan tradisi wetu telu sebagai identitas lokal dengan yang ingin menerapkan budaya Islam secara umum. Pergulatan itu menimbulkan kekhawatiran akan punahnya tradisi wetu telu dan etnis Sasak kehilangan identitas. Permasalahan yang muncul dalam hal ini adalah bagaimana orang sasak membangkitkan kearifan lokal agar tidak kehilangan identitas. Untuk menganalisis dan menjelaskan budaya wetu telu sebagai identitas lokal etnis Sasak, digunakan metode penelitian kualitatif untuk mengungkap makna budaya wetu telu sebagai identitas Sasak dan menjelaskan bangkitnya kearifan lokal Sasak di Lombok di tengah-tengah globalisasi. Metode penelitian kualitatif dalam hal ini menggunakan paradigma sejarah, teori multikulturalisme dan teori hegemoni. Penelitian ini akan dapat mengungkap latar belakang budaya wetu telu, pergulatan identitas dan bangkitnya wetu telu sebagai identitas Sasak. Hasil penelitian ini menggambarkan munculnya Islam Kultural sebagai sebuah adaptasi budaya antara wetu telu dengan ajaran Islam pada umumnya.

Key Wood: Wetu Telu, Identitas dan Pergulatan.

I. INTRODUCTION

Pulau Lombok, merupakan sebuah pulau kecil yang terletak disebelah timur Pulau Bali, didiami oleh etnis Sasak yang sebagian besar memeluk agama Islam dan mewarisi budaya wetu telu. Dalam melakukan penelitian kita menyaksikan Lombok sebagai panggung perubahan sosial antara tradisi wetu telu dengan proses globalisasi. Cara pandang lokal menganggap bahwa nilai-nilai seni yang berbasis kelokalan perlu disepakati sebagai sumber kearifan lokal dan diangkat sebagai identitas masyarakat (Jaeni, 2017:2). Berdasarkan pandangan di atas tradisi wetu telu yang diwarisi secara turun temurun dapat dianggap sebagai identitas lokal etnis Sasak perlu dipertahankan di era global. Tradisi wetu telu telah membentuk sikap mental dan prilaku sosial masyarakat Lombok sehingga memiliki kekhasan sendiri yang tidak dimiliki oleh etnis lain. Globalisasi yang ingin mengembangkan

budaya global dalam bidang agama dan tata cara kehidupan masyarakat, menekankan pada kebebasan untuk mengembangkan gagasan (ide) dalam bidang agama dan tata cara kehidupan menyebabkan tradisi wetu mengalami pergulatan.

Zuhdi (2012), mengatakan bahwa Islam sejak awal kemunculannya dan akan berlanjut sampai akhir jaman telah menghadapi beberapa perbedaan nilai yang kontradiktif dengan tradisi lokal dan budaya. Berdasarkan pandangan itu di Lombok terjadi penolakan dan juga penerimaan terhadap globalisasi budaya dalam agama Islam. Penolakan (*resistensi*) itu terjadi pada penerapan simbol-simbol budaya, seperti cara berpakaian, tata cara perkawinan, tradisi ritual yang berkiblat pada budaya Islam secara umum. Penerimaan (*resepsi*) terjadi pada prinsip-prinsip ajaran Islam dengan kewajiban melaksanakan solat lima waktu, sehingga di Lombok hampir semua pemeluk agama Islam yang mempertahankan tradisi Wetu Telu melaksanakan solat lima waktu. Penerimaan (*resepsi*) itu telah menimbulkan adaptasi budaya yang melahirkan konsep *Islam kultural*.

Homoginitas budaya menjadi trend agama Islam baik dalam bentuk bangunan maupun tata cara berpakaian harus berpola pada budaya Arab. Kondisi itu telah melanda etnis Sasak untuk menerima prinsip Islam universalisme sebagai identitas Islam Sasak, sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi etnis Sasak akan kehilangan identitas. Kekhawatiran itu telah memicu bangkitnya kearifan lokal yang tersimpan dalam tradisi wetu telu, karena berbicara tentang identitas etnis Sasak di Lombok, tidak akan bisa lepas dari membicarakan tradisi wetu telu, karena tradisi wetu telu hanya ada di Lombok.

Bagi penganut tradisi wetu telu meyakini bahwa, kebiasaan tradisional dianggap sebagai sebuah agama, sehingga disebut dengan agama Islam Wetu Telu, dipihak lain keyakinan terhadap kewajiban melakukan solat lima waktu, dianggap kewajiban agama, sehingga disebut dengan agama Islam Waktu Lima. Menjadi sebuah kekhasan bagi masyarakat Lombok karena, hanya di Lombok ada istilah Islam Waktu Lima dan Islam Wetu Telu. Islam Wetu Telu adalah orang Islam yang tetap mempertahankan budaya Wetu Telu tetapi kewajiban untuk melakukan Solat lima waktu tetap dilakukan sebagai kewajiban Islam. Kewajiban solat lima waktu itu terdiri dari *Ishya, Subuh, Lohor, Adzar, dan Magrib*, sehingga disingkat menjadi Islam.

Ada pandangan yang sangat kuat di Lombok, bahwa tradisi wetu telu bertentangan dengan ajaran agama Islam, sehingga tradisi wetu telu harus di hapuskan. Dipihak lain ada pandangan bahwa wetu telu harus dipertahankan sebagai sebuah identitas budaya yang menunjukkan eksistensi etnis Sasak di Lombok. Kedua pandangan itu merupakan pergulatan antara kepentingan untuk menunjukkan identitas agama Islam yang universal, dengan kepentingan untuk mempertahankan identitas lokal.

Dari perbincangan itulah muncul permasalahan yang perlu mendapatkan kajian, antara lain apa yang disebut dengan wetu telu, bagaimana latar belakang

kemunculannya, apakah wetu telu itu budaya atau agama. Untuk menjelaskan dan menganalisis wetu telu sebagai identitas sasak segala permasalahannya serta tekanan universalisme Islam digunakan pendekatan sejarah untuk melacak latar belakang dan konsep wetu telu. Untuk menganalisis wetu telu sebagai identitas Sasak dalam tekanan universalisme digunakan teori multikulturalisme yang bersifat akomodatif sinkritistik, dan teori hegemoni kultural.

Tulisan ini bertujuan untuk memahami dan merepresentasikan antara agama dan budaya sebagai dua bidang dalam satu mata uang. Ketika keyakinan dan kepercayaan masyarakat etnis Sasak didominasi oleh tradisi wetu telu maka tradisi wetu telu dapat disebut dengan budaya, dan ketika keyakinannya didominasi oleh kewajiban untuk melakukan solat maka masyarakat etnis Sasak telah melaksanakan ajaran agama Islam.

II. RESEARCH METHOD.

Metode penelitian sebagai sebuah upaya ilmiah merupakan proses untuk mendapatkan data, memahami objek menggunakan prinsip-prinsip logika untuk menjelaskan dan mengesahkan kebenaran (Garraghan, 1957:34). Objek penelitian dalam hal ini adalah wetu telu sebagai Identitas Sasak dalam pergulatan ditengah-tengah arus globalisasi agama Islam. Berdasarkan realitas mengenai tradisi wetu telu yang ada di Lombok maka, data tentang perkembangan wetu telu, serta implementasinya dalam masyarakat etnis Sasak di Lombok, dirancang melalui wawancara dan pengumpulan sumber-sumber tertulis.

Wawancara dalam hal ini adalah sebuah usaha untuk mencari dan mendapatkan informasi data secara holistik, mengenai pandangan-pandangan terhadap tradisi wetu telu, serta implementasi tradisi wetu telu dalam masyarakat etnis Sasak di Lombok. Oleh karena itu metode penelitian kualitatif menjadi acuan utama untuk mendapatkan data, karena metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya, melakukan sintesis dengan menggunakan interpretasi ilmiah (Satori dan Komariah, 2010: 25-26).

Meskipun penelitian kualitatif sifatnya mendeskripsikan tetapi penelitian ini lebih dari sekedar mendeskripsikan realitas yaitu, berusaha untuk mencari dan menemukan makna yang ada di balik realitas itu (Ratna, 2010:94). Untuk mendapatkan gambaran sejarah tentang keberadaan tradisi wetu telu di Lombok, dibutuhkan bukti-bukti sejarah berupa dokumen-dokumen, serta sumber-sumber lokal dalam bentuk lontar, karena itu metode penelitian perpustakaan menjadi acuan utama dalam mendapatkan data.

Penelitian perpustakaan adalah sebuah metode penelitian untuk mengumpulkan sumber-sumber, mencari informasi sejarah untuk menguji realitas tentang istilah Islam Wetu Telu dan implementasinya dalam masyarakat etnis Sasak di Lombok. Untuk mengurai dan mengaplikasikan data, atau informasi yang didapatkan dibutuhkan teori sebagai alat analisis. Dalam melakukan analisis

terhadap fenomena tradisi wetu telu di Lombok, maka teori yang digunakan adalah teori *multikultural* dan teori *Hegemoni*. Teori *multikultural* adalah sebuah teori yang berimplikasi pada adanya penerimaan (resepsi) terhadap perbedaan budaya atau penerimaan terhadap keragaman budaya, antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas (Ritzer, 2004:106). Teori *Hegemoni* adalah sebuah bentuk reproduksi sosial yang mengandung kekuasaan dan kebudayaan yang dikendalikan oleh ideologi kekuasaan yang beroperasi diranah sosial (Hassan, 2011:24)

III. RESULT AND DISCUSSION.

3.1. Istilah Wetu Telu dan Implementasinya.

Perbincangan mengenai istilah *wetu telu* dan istilah *waktu telu*, merupakan perbincangan yang merujuk pada sumber-sumber sejarah, yang dapat dijadikan acuan analisis. Istilah *wetu telu* dan Istilah Islam *waktu telu* merupakan hasil analisis yang merujuk pada pemahaman sejarah yang dapat dilacak melalui sumber lontar seperti, *Babad Lombok*, *Geguritan Nurcaya Nursada*, dan sumber-sumber Belanda dalam bentuk catatan dan pengamatan lapangan, ketika pemerintah kolonial Belanda berkuasa di Lombok.

Dalam beberapa tulisan orang Belanda, seperti, J.J.C Haar, “Weefsels van Waktu Teloe op Lombok”. TBG, LXV, 1925. J.B. Bakker, “memorie van Overgave”, *van de aftredend Controleur van Oost Lombok*. Bestuurs periode: 5 Maret 1936-20 Juni 1936. *De aftredend fd. Controleur van Oost Lombok*. Selong, 25 November, (1932:4-5) menyebutkan bahwa di Lombok Timur berkembang agama Islam *waktoe teloe*, yang melakukan sembahyang hanya tiga kali yaitu *Subuh*, *Isa*, dan *Magrib*. Dari penulis Belanda itu ditemukan istilah Islam Waktu Telu. Kemungkinan besar istilah Islam Waktu Telu, bagi penulis Belanda muncul karena praktek lapangan yang diamati orang Sasak melakukan sembahyang hanya tiga kali sehari-hari.

Dasar pikiran penulis lokal istilah *wetu telu* muncul berdasarkan sumber-sumber lokal dengan analisis bahwa “*wetu*” berarti muncul, “*telu*” berarti tiga, sehingga *wetu telu* berarti perpaduan antara tiga ajaran. Dengan demikian maka *wetu telu* adalah sebuah ajaran yang muncul dari tiga prinsip dasar suatu ajaran. Tiga prinsip dasar inipun menimbulkan berbagai pendapat yang satu sama lainnya mempunyai cara pandang tersendiri. I Gde Parimartha (1987:7), menyatakan bahwa prinsip *wetu telu* adalah penyatuan tiga ajaran, yaitu *petangan Jawa* (Siwa Budha), *petangan Arab* (ajaran Islam), dan *petangan Kudus* (ajaran asli Sasak atau yang dikenal ajaran Boda).

Dasar pikiran di atas muncul dari *Babad Sangupati*, *Babad Lombok*, *Geguritan Nurcaya Nursada*, yang menyatakan bahwa penyebar ajaran *wetu telu* adalah pangeran Sangupati, yang mengkombinasikan antara ajaran agama Hindu, agama Islam, dan kepercayaan asli Sasak. Berdasarkan *Babad Lombok*, Penyatuan itu

terjadi ketika masyarakat Sasak dilanda oleh wabah penyakit, sehingga pangeran Sangupati, menyarankan agar tetap mempertahankan tradisi serta melakukan pemujaan terhadap kekuatan roh, sebagai symbol leluhur. Sejalan dengan pendapat di atas orang yang berhasil membrantas wabah penyakit itu adalah Danghyang Nirartha, sehingga muncul perdebatan apakah Pangeran Sangupati itu sama dengan Danghyang Nirartha, hal ini tetap menjadi perdebatan sejarah.

Ketika istilah wetu telu meurujuk pada konsep agama yang standarnya adalah solat, maka wetu telu disebut dengan agama, dengan pelaksanaan sembahyang tiga kali pada saat kematian, hari raya dan hari Jumat. Guru Mustaji dalam (J.J. B Bakker, 1936), menyebutkan bahwa orang Islam Sasak melakukan sembahyang tiga kali, yaitu *Subuh, Isa* dan *Magrib*.

Berdasarkan persembahyang yang dilakukan maka Islam Sasak disebut dengan Islam Waktu telu. Menurut Anggawa Islam Sasak bukan Islam Waktu Telu, tetapi Islam Wetu Telu yang berpedoman pada tiga keyakinan bahwa orang Sasak meyakini roh nenek moyang (konsep pemujaan pada leluhur), meyakini terhadap persembahan (korban), dan meyakini alam lingkungan (air, tanah dan bumi) (wawancara, 29 Desember, 2015).

Keyakinan terhadap tradisi seperti itu diwarisi sampai sekarang sebagai budaya yang harus tetap dipertahankan, dan kewajiban melakukan solat *lima waktu* dianggap sebagai ajaran agama yang harus dilakukan oleh Islam Sasak yang menganut tradisi budaya wetu telu. Orang Sasak yang memadukan antara tradisi wetu telu dengan ajaran agama disebut dengan *Islam kultural*. Dengan demikian maka tradisi budaya wetu telu dianut dan dipertahankan oleh *Islam kultural* melalui pembagian wilayah adat yang disebut dengan *payer* dan masing-masing *payer* dipimpin oleh seorang pemimpin *payer*.

Pemimpin *payer* itu memiliki hak istimewa dalam memberikan doktrin atau komando dalam menetapkan keputusan payer tentang kewajiban agama dan pelaksanaan tradisi wetu telu. Melalui pemimpin payer ini berbagai tradisi Sasak tetap dipertahankan, walaupun sering mendapatkan tantangan dari kelompok Islam yang ingin menghapuskan tradisi dan kembali ke ajaran Islam secara universal. Tantang itu dianggap sebagai cambuk untuk menunjukan identitas Sasak dalam bentuk praktek budaya diantaranya:

3.2. Praktek Budaya Wetu Telu Sebagai Identitas Sasak

3.2.1. Perkawinan Khas Sasak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada perkawinan *merari*, yang dianggap sebagai sebuah bentuk perkawinan yang hanya ada di Lombok. *Merari*, berasal dari kata “*moro*” atau “*mara*” yang artinya datang, dan “*ri*” yang artinya diri, sehingga *merari*’ penyerahan diri. Dari arti kata itu *merari*’ merupakan penyerahan diri kedua makhluk berlainan jenis untuk bersatu dalam kehidupan berumah tangga. Pengertian umum di Lombok *merari*’, dianggap sebagai perkawinan mencuri kemudian melarikan diri. Diasosiasikan mencuri karena kawin *merari*’ dengan cara melarikan diri dilakukan pada waktu malam. Pandangan bahwa *marari*’ adalah kawin lari dengan cara mencuri adalah tidak benar dalam perkawinan Sasak, karena *merari*’ merupakan perkawinan dengan proses yang cukup panjang, karena harus dimulai dengan saling mengenal, kemudian saling mencintai (Lukman, 2006: 15-16).

Untuk bisa saling mengenal dan saling mencintai, laki-laki bisa datang ke rumah wanita dengan cara bertamu, berteman dan cara-cara yang layak seperti keluar rumah nonton atau makan bersama yang disebut dengan “*midang*”. Kalau pihak laki-laki mengalami kesulitan masuk rumah pihak wanita karena ada keketatan-keketatan dari pihak wanita, maka dapat dilakukan melalui perantara yang disebut dengan “*subandar*”. Supaya *merari*’ bisa berjalan dengan baik, pihak wanitalah yang memegang peranan paling penting, karena pihak wanita yang menentukan waktu, hari dan jam meninggalkan rumah serta waktu penjemputan dan tempat penjemputan dari pihak laki-laki. Pihak laki-laki dalam menjemput calon istrinya dengan cara diam-diam layaknya mencuri dengan membawa rombongan yang selalu menyertakan beberapa wanita untuk mendampingi calon mempelai wanita dalam perjalanan agar tidak terjadi hal-hal yang bersifat asusila (Lukman, 2006:16-17).

Sebelum terjadinya penyelesaian hubungan mereka, maka kedua mempelai, laki-laki dan wanita tidak boleh langsung pulang ke rumah, tetapi tinggal disuatu tempat peseboan (persebunyian). Selanjutnya terjadilah pertemuan kedua pihak keluarga, baik keluarga laki-laki maupun wanita dan kepala kampung mendatangkan tokoh-tokoh kampung untuk memusyawarahkan tindakan selanjutnya. Tindakan itu disebut dengan *sejati selabar*, “*sejati*” artinya menentukan, “*selabar*” artinya mengumumkan. *Sejati selabar* adalah menentukan pengumuman supaya pihak wanita dan kepala desa setempat tidak ada keraguan lagi kehilangan wanita atau warganya. Setelah dilakukan *sejati selabar*, dilanjutkan dengan melakukan pernikahan dengan penjemputan *wali*, yaitu seorang *Kyai* disertai dengan dua orang *saksi*. Orang tua pihak wanita beserta keluarga mendatangi rumah pihak pengantin laki-laki untuk menikahkan anaknya yang disebut dengan *wali mejubir*. Setelah itu maka mempelai berdua sudah dianggap sah sebagai suami istri secara agama Islam maupun adat, selanjutnya dilakukan upacara “*aji karma*” atau “*sorong serah*”.

Aji karma berasal dari kata “Aji”, artinya adalah “nilai” dan “karma” artinya “adat”. Aji karma adalah nilai adat, sebagai nilai diri atau harga diri pihak laki-laki, maka “ajikrama” dilakukan dengan upacara sorong serah, yang artinya memberi dan menerima. Pihak laki-laki mendatangi pihak perempuan dengan membawa harta benda yang disebut dengan “gegawan” yang akan diserahkan kepada pihak perempuan. Rombongan yang membawa harta benda itu disebut dengan “penyorong” dan pihak wanita yang akan menerima harta benda itu disebut dengan “penanggap”. Rombongan penyorong dipimpin oleh seseorang yang diberihak penuh sebagai juru bicara untuk menentukan jalannya upacara yang disebut dengan pembayun. Pembayun berasal dari kata “pemban” yang artinya pemimpin ing arti di dan ayun artinya depan (muka), pembayun berarti pemimpin yang dimuka atau di depan. Setelah sorong serah ini selesai maka barulah datang kedua mempelai yang dihelu-helukan oleh para hadirin yang disebut dengan “nyongkolan” (Lukman, 2010: 23).

3.2.2. Upacara-Upacara Adat Sasak

Masih ada upacara-upacara lain atau tradisi disamping perkawinan ‘merari’ yang dilakukan oleh Islam suku Sasak sebagai identitas Lombok, yaitu: upacara Lebaran Topat, upacara Alif, upacara Tilawat, upacara Ngaji Makam, upacara Wiwitan, upacara Ngayu Ngayu.

1) Upacara *Lebaran Topat*, adalah upacara yang dilaksanakan pada hari ketujuh setelah Idul Fitri, yang dirayakan secara beramai-ramai dengan membawa sanak keluarga kesesuatu tempat yang biasanya dipantai dan dilengkapi dengan berbagai macam makan. Setelah upacara dilakukan dengan sembahyang bersama, lalu mereka beramai-ramai makan bersama dengan keluarga dan berbaur satu sama lainnya.

2) Upacara *Alif*, merupakan upacara yang dilakukan oleh orang Sasak di Lombok Barat setiap satu windu (delapan tahun) sekali. Urutan nama tahun adalah Ehe, Jimawal, Se, Dal, Be, Wau dan Jumakhir dan tahun ke delapan disebut dengan tahun Alif (Supratno, 1996:150). Tahun alif adalah tahun kedelapan yang jatuhnya menjelang upacara Makam Reag Roboh. Upacara Makan Reag roboh dilakukan delapan tahun sekali, dan apabila dalam delapan tahun rumah Makan Reag tidak roboh maka upacara Makam Reag Roboh dilaksanakan delapan tahun kemudian, sehingga pesta Alif yang biasanya dilakukan delapan tahun sekali, bisa dilakukan enam belas tahun. Upacara tahun Alif tetap dilakukan karena putaran tahun alif adalah (satu windu), tetapi upacara pesta perayaan tidak dilakukan, karena tidak ada kegiatan upacara *Makam Reag Roboh*.

3) Upacara *Taliwat*, adalah upacara pembacaan Aqur’an di Mesjid pada malam hari setelah selesai salat Isya, sampai pagi menjelang salat subuh. Upacara ini masih dilakukan di desa Bayan, setidaknya-tidaknya dihadiri oleh 44 orang yang bertujuan untuk memohon keselamatan, diberikan jalan yang benar, terhindar dari

dosa dan perbuatan yang berbahaya dan diberikan rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kesejahteraan bersama.

4) Upacara *Ngaji Makan*, dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: Pertama, *Ngaji Makam Ngaturan Ngule Kaya* yaitu upacara untuk mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah), atas keberhasilannya memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan masyarakat Sasak selama setahun, sehingga upacara itu dilakukan setahun sekali, Kedua, *Ngaji Makan Turun Bibit*, yaitu upacara yang dilakukan menjelang menanam bibit padi agar bibit yang ditanam tumbuh subur dan berhasil dengan baik. Di Bali upacara seperti itu disebut dengan "mebulih", yaitu pemilihan bibit yang baik untuk ditanam agar padi tumbuh subur dan menghasilkan hasil panen yang baik. Ketiga, upacara *Ngaji Makam Potong Padi*, merupakan upacara yang dilakukan pada saat tanaman padi sudah mulai menguning dan siap untuk dipotong. Upacara itu dilakukan dengan harapan hasil panen padi akan dapat lebih banyak dan kualitasnya lebih baik, tidak ada biji padi yang kosong (puyung). Upacara itu dalam masyarakat Bali sering dikenal dengan upacara "mebiukukung".

5) Upacara *Wiwitan*, merupakan upacara ketika ada bencana atau wabah yang melanda masyarakat, ternak atau tanaman. Upacara itu dilaksanakan di Mesjid yang dipimpin oleh seorang Kyai atau penghulu dan dihadiri paling sedikit 44 orang. Dalam masyarakat Bali upacara mengusir wabah atau bencana sering disebut dengan upacara "tangluk merane" yaitu upacara membentengi masyarakat dari serangan wabah penyakit.

6) Upacara *Ngayu Ngayu*, merupakan upacara adat yang dilaksanakan pada awal turunya musim hujan. Tujuan upacara ini adalah menuntun arwah para leluhur agar dapat diterima oleh Tuhan untuk ditempatkan sebagai dewa. Upacara itu dilaksanakan disebuah kemalik atau juga disebut dengan padewaan.

3.2.3. Seni Pertunjukan.

Seni pertunjukan sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk menyebarkan luaskan nilai-nilai ajaran *wetu telu* bersifat adaptif antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Vibrasi keterkaitan antara budaya dan agama Islam di Lombok dapat dilihat melalui pertunjukan wayang, baik wayang kulit maupun wayang orang. Sebagai sebuah bentuk adaptif seni pertunjukan wayang menggunakan sumber cerita sebagai cerita pokok adalah *Serat Menak*, sehingga wayang Sasak dikenal dengan sebutan *Wayang Menak*. Pertunjukan wayang merupakan tontonan yang bersifat reflektif dan dapat membangkitkan introspeksi diri berdasarkan karakter tokoh dalam pertunjukan wayang dan nilai yang dianut oleh tokoh tersebut.

Pertunjukan wayang mampu memberikan ruang kepada penonton untuk memilah mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Wayang merupakan ekspresi kreatif yang dapat mempengaruhi pengalaman kita untuk mendefinisikan dan menentukan identitas (Kartodirdjo, 1982:125). Sebagai ekspresi kreatif wayang mengkomunikasikan nilai-nilai, ajaran-ajaran yang dapat mengarahkan cara berpikir dan cara bertindak yang baik dan benar sesuai dengan sumber kearifan lokal. Dalam masyarakat Sasak sumber kearifan lokal terletak pada tradisi wetu telu, dan tradisi wetu telu dianggap sangat sesuai dengan cerita Serat Menak.

Ada tiga karakter penokohan dalam cerita *Serat Menak* yaitu karakter *penegak ajaran kebaikan dan kebenaran*, karakter yang *melawan kebaikan dan kebenaran*, serta *karakter penengah* atau *karakter adaptif*. Sebagai tokoh baik dan penegak kebenaran adalah Jayengrana yang dilambangkan sebagai tokoh yang memiliki kemampuan agama Islam yang tinggi dan sangat paham terhadap inti ajaran Islam. Sebagai tokoh yang menentang kebaikan adalah Prabu Jubil yang mempunyai karakter serakah, bangga dengan kekuasaan dan kekayaan. Tokoh perantara atau penengah yang mempunyai karakter adaptif adalah Umar Maya, sebagai penasehat Jayengrana. Tokoh Umar Maya ini adalah tokoh yang memberikan pertimbangan kepada Jayengrana yang menguasai inti ajaran Islam untuk mempertemukan antara simbol-simbol yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam (kafir) dengan kemurnian ajaran Islam (syariah).

Pertemuan antara budaya tradisional yang dianggap simbol-simbol kafir dengan kemurnian ajaran Islam, telah dilakukan oleh Jayengrana melalui perantara tokoh Umar Maya. Oleh karena Serat menak mengandung nilai-nilai adaptif itu, dan adaptasi itu justru dilakukan oleh orang yang sangat menguasai ajaran Islam yaitu Jayengrana, sehingga disebut dengan wong menak. Menurut Anggawa:

“Wong menak berasal dari kata *wong* yang artinya *manusia* atau *orang*, kata *menak* sama dengan *manik* yang artinya *inti*. Wong Menak berarti orang yang sangat menguasai inti ajaran Islam, sehingga beliau dapat sebagai tokoh panutan oleh etnis Sasak” (wawancara, 15 Februari, 2014).

Melalui peran Jayengrana dalam pertunjukan wayang kulit maupun wayang orang akan dapat diinformasikan tentang inti ajaran agama Islam yang dapat dijadikan acuan oleh masyarakat Lombok dalam memahami penerapan ajaran Islam di Lombok sebagai sinkronisasi antara budaya dan agama.

3.2.4. Munculnya Islam Kultural di Lombok.

Menurut Mamik Prima dan Mamik Anggawa, untuk mendorong bangkitnya tradisi Sasak sebagai Identitas Lombok yang dihuni oleh penduduk yang mayoritas suku Sasak beragama Islam, maka masyarakat adat Sasak membagi wilayah adat menjadi enam payer (kawasasn adat). Enam payer adat itu antara lain: 1) Payer

adat tinuk (timur), 2) Payer adat tengah, 3) Payer adat lauk (selatan), 4) Payer adat daye (utara), 5) Payer adat bat (barat), 6) Payer adat bawak (bawah). Semua payer adat itu memiliki kebiasaan tersendiri dan bahasa sebagai penanda. Di antara payer itu payer bawak yang basis masyarakatnya berada di kota Mataram lebih banyak telah menggunakan bahasa Indonesia. Disamping pembagian wilayah adat, di Mataram juga didirikan sebuah lembaga sosial yang disebut dengan *Masyarakat Adat Sasak*, untuk melindungi adat dan tradisi Sasak sebagai identitas Lombok yang sedang di landa oleh paham universalisme Islam. Paham itu ingin menyeragamkan Islam dengan menerapkan budaya Arab sebagai identitas Islam Sasak (wawancara, 15 Februari, 2014).

Pembagian wilayah adat dilakukan untuk memudahkan pembinaan terhadap tradisi Sasak yang memiliki kearifan lokal, yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat multicultural. Kegiatan payer adat ini adalah membina dan mendorong tumbuh dan berkembangnya tradisi Sasak yang hampir sejak tahun 1965 ditinggalkan oleh pengikutnya karena adanya indikasi politik yang sangat kuat menganggap orang yang mempertahankan adat adalah tidak beragama (kafir). Payer adat inilah yang berperan besar membangkitkan kesenian tradisional yang bermakna untuk mengkomunikasikan nilai-nilai tradisi Sasak yang bersifat komunikatif.

Seni pertunjukan yang berhasil dibangkitkan adalah pertunjukan wayang dengan menggunakan sumber cerita pokok adalah Serat Menak. Pertunjukan wayang yang dimaksud dalam hal ini adalah pertunjukan wayang kulit, dan kurang memperhatikan pertunjukan wayang orang (wayang wong). Pertunjukan wayang wong baru didengar oleh tokoh-tokoh adat Sasak ketika I Gusti Ngurah Seramasara (penulis sendiri), melakukan penelitian tentang *Wayang Wong* yang keberadaannya betul-betul memperhatikan. Kampung pelestari wayang wong, letaknya sangat jauh di dusun Batu Pandang, desa Sapit, Kecamatan Swela, kabupaten Lombok Timur. Dari hasil pemetaan yang dilakukan oleh Taman Budaya Mataram Lombok, wayang orang perlu direkonstruksi, sehingga dilakukan rekonstruksi pada tanggal 14 Nopember 2009.

Munculnya firkoh-firkoh baru yang ingin agar Islam Sasak kembali pada Alquran sesuai dengan penerapannya secara universal seperti di Arab, termasuk bentuk bangunan dan tata cara berpakaian yang menyebabkan tradisi budaya termasuk berbagai jenis kesenian tradisional Sasak ditinggalkan oleh masyarakat. Kondisi itu menimbulkan kekhawatiran bagi tokoh adat Sasak, sehingga dibentuklah payer adat untuk menggali dan mendorong bangkitnya kembali tradisi Sasak sebagai warisan wetu telu. Payer adat adalah kawasan adat dengan identitasnya masing-masing baik dari bahasa maupun kebiasaan-kebiasaan yang dipimpin oleh ketua payer adat. Payer adat mempunyai wewenang untuk mempertahankan tradisi dan budaya Sasak serta mengeluarkan fatwa mengenai kaitan antara agama Islam dengan budaya.

Kaitan antara kepercayaan terhadap agama dengan budaya Sasak melahirkan ideologi agama yang berbasis budaya, sehingga disebut dengan orang Sasak beragama Islam dengan *ideologi kultural*. Orang Islam Sasak pendukung *ideologi kultural* ini disebut dengan *Islam Kultural*, yang dibedakan dengan orang Sasak yang beragama Islam dengan *ideologi syariah*. Baik *Islam kultural* maupun *Islam syariah* tetap meyakini agama Islam dengan kewajiban untuk melakukan Solat lima waktu. Bedanya adalah Islam kultural tetap mempertahankan tradisi wetu telu, sedangkan Islam syariah ingin menerapkan budaya Arab sebagai Identitas Sasak.

Perbedaan itu tidak menimbulkan perbedaan dalam melaksanakan kewajiban sebagai penganut Islam terutama dari segi pelaksanaan solat, sehingga saat ini di Lombok, tidak ada istilah agama *Islam Waktu Telu*, dan *Islam Waktu Lima*, semua Islam Sasak adalah waktu lima tetapi ada yang mempertahankan budaya wetu telu, dan ada yang menolak tradisi wetu telu.

IV. CONCLUSION AND SUGGESTION.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa wetu telu merupakan sebuah ajaran tentang kehidupan manusia yang memadukan ajaran agama dengan cara-cara berperilaku atau budaya. Konsep perpaduan ini sangat nampak dalam agama Hindu yang diwaris sejak jaman Majapahit dan sangat kuat terpelihara di Bali, sehingga implementasi ajaran wetu telu sangat dekat dengan tata upacara pemujaan terhadap roh dan lingkungan.

Kedekatan tata cara upacara pemujaan terhadap roh dan lingkungan antara masyarakat Bali dengan masyarakat Sasak menyebabkan munculnya anggapan bahwa wetu telu dikembangkan oleh Pangeran Sangupati, yang tidak lain adalah Danghyang Nirartha, dengan kemampuan beliau menciptakan kedamaian, serta mengusir wabah penyakit melalui keyakinan terhadap perpaduan antara keyakinan pada Tuhan dan tradisi yang telah diwarisi.

Ajaran wetu telu merupakan perpaduan antara ajaran agama dengan keyakinan terhadap tradisi, sehingga keyakinan terhadap ajaran agama dan tradisi merupakan sebuah budaya, karena wetu telu bukan semata-mata melaksanakan doktrin agama, tetapi harus ditopang dengan tata cara untuk menerapkan doktrin itu. Saat ini wetu telu tidak lagi merupakan doktrin dari ajaran agama, tetapi dianggap sebagai budaya yang menopang identitas orang Sasak yang beragama Islam.

Melalui kesimpulan itu dapat disarankan bahwa wetu telu sangat penting untuk dipertahankan dan dikembangkan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan masyarakat majemuk agar manusia dapat saling menghargai antara keyakinan yang satu dengan keyakinan yang lain, karena wetu telu mengandung sifat-sifat akomodatif.

DAFTAR PUSTAKA.

- Barker, J B, *Memorie van Overgave van den aftredend Controleur van Oost Lombok*: Berstuursperiode: 5 Maart 1936-Juni 1938.
- De Aftredend fd Controleur van Oost Lombok, *Uttreksel uit de Memorie Omtrent het Balangstingvoorstel voor de invoering van de Landerente van de Onderafdeeling Oost Lombok*. Selong 25 November 1932.
- Garragham, S.J. Gilbert, J, 1957, *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University.
- Haar, J.J.C, "Weefsels van Waktu Teloe op Lombok". *TBG*, LXV, 1925
- Hasan, Sandi Swardi, 2011, *Pengantar Cultural Studies, Sejarah, Pendekatan Konseptual dan Isu Menuju studi Budaya Kapitalis Lanjut*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Jaeni, 2017, "Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa Dalam Sandiwara Cirebon, Jawa Barat", dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya Volume 32, No.1. Februari, 2017*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Kartodirdjo, Sartono, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: sebuah Alternatif*. Jakarta: P T. Gramedia.
- Lontar, *Geguritan Nurcaya Nursada* (Tuan Semeru). Koleksi Dalimah, Kampung Islam, Kecicang Karangasem.
- Lukman, Lalu H, 2006, *Tata Budaya Adat Sasak di Lombok*. Lombok: Kumpulan Tata Budaya Lombok.
- Parimatha, I Gede, 1987. "Hubungan Bali-Lombok Abad XVI: Meniti Karya Sastra", dalam *Majalah Widya Pustaka*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ratna, I Nyoman Kuta, 2010, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George-Doglas J Godman, 2004, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, Lalu Gede, 1994, *Babad Lombok*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suprapno, Haris, 1996, “Wayang Sasak Lakon Rengganis Dalam konteks Perubahan Masyarakat Lombok, Kajian Sosiologi Kesenian”, *Disertasi*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Zuhdi, Muhamad Arifin, “Islam Wetu Telu di Bayan Lombok : Dialektika Islam dan Budaya Lokal”, *Jurnal Pemikiran Islam Akademika*. Mataram: Istitut Agama Islam Negeri Mataram, 2012.